

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural dan multietnis. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek seperti suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat. Berikut beberapa contoh keberagaman di Indonesia: (1) Keberagaman Suku: Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan, dengan masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan lainnya. (2) Keberagaman Budaya: Setiap suku di Indonesia memiliki warisan budaya unik, seperti tari tradisional (tari Jawa, tari Bali, tari Toraja), seni ukir, kerajinan tangan, musik tradisional, dan arsitektur tradisional, yang semuanya merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. (3) Keberagaman Agama: Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, tetapi ada juga penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semua agama ini diakui dan dihormati dalam kerangka Pancasila sebagai dasar negara. (4) Keberagaman Bahasa: Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan alat komunikasi antar-suku dan antar-daerah. Selain itu, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. (5) Keberagaman Adat Istiadat: Setiap suku di Indonesia memiliki adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat ini terlihat dalam upacara adat, pakaian adat, rumah adat, dan sistem kekerabatan.

Dalam data yang ada pada Badan Pusat Statistik tahun 2022, tercatat bahwa Indonesia terdiri dari 1331 kategori suku dengan berbagai kode. Jumlah penduduk suku paling banyak adalah suku Jawa dengan 48.830.855 jiwa, sedangkan jumlah paling sedikit adalah suku asing/luar negeri dengan jumlah 149.435 jiwa di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2012).

Tabel 1.1 :
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku
 Sumber: (BPS, 2012)

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	Ranking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4 091 451	1,73	14
Batak	8 466 969	3,58	3
Nias	1 041 925	0,44	30
Melayu	5 365 399	2,27	10
Minangkabau	6 462 713	2,73	7
Suku asal Jambi	1 415 547	0,6	25
Suku asal Sumatera Selatan	5 119 581	2,16	10
Suku asal Lampung	1 381 660	0,58	26
Suku asal Sumatera Lainnya	2 204 472	0,93	21
Betawi	6 807 968	2,88	6
Suku asal Banten	4 657 784	1,97	11
Sunda	36 701 670	15,5	2
Jawa	95 217 022	40,22	1
Cirebon	1 877 514	0,79	24
Madura	7 179 356	3,03	5
Bali	3 946 416	1,67	15
Sasak	3 173 127	1,34	16
Suku asal Nusa Tenggara Barat lainnya	1 280 094	0,54	27
Suku asal Nusa Tenggara Timur	4 184 923	1,77	12
Dayak	3 009 494	1,27	17
Banjar	4 127 124	1,74	13
Suku asal Kalimantan lainnya	1 968 620	0,83	22
Makassar	2 672 590	1,13	20
Bugis	6 359 700	2,69	8
Minahasa	1 237 177	0,52	29
Gorontalo	1 251 494	0,53	28
Suku asal Sulawesi lainnya	7 634 262	3,22	4
Suku asal Maluku	2 203 415	0,93	22
Suku asal Papua	2 693 630	1,14	19
Cina	2 832 510	1,2	18
Asing/Luar Negeri	162 772	0,07	31
Total	236 728 379	100	

Keragaman suku bangsa di Indonesia tersebut menjadi salah satu latar belakang perlunya penerapan nilai moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fay (1996) dalam Suparlan (2002) menyebutkan bahwa beberapa konsep yang terkait dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang setara, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ekspresi budaya, wilayah pribadi dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lain yang relevan (Ibrahim, 2013). Multikulturalisme juga sangat dekat dengan konflik antar suku dan agama, karena

Nola Nadiyah Zahra, 2024

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS MA'HAD DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GARUT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

masyarakat akan dipaksa beradaptasi dengan perbedaan yang ada disekelilingnya. Pendidikan multikultural penting diinternalisasikan bagi masyarakat yang berada pada negara multikultural. Perbedaan yang menjadi fokus penelitian adalah perbedaan agama, karena gesekan-gesekan yang berasal dari konflik agama massif terjadi dinegara beragama seperti Indonesia (Ningsih & Rohman, 2018).

Tabel 1.2 :
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tahun 2010
Sumber (BPS, 2012)

Agama	Jumlah Pemeluk (jiwa)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Islam	207 176 162	87,18
Kristen	16 528 513	6,96
Katolik	6 907 873	2,91
Hindu	4 012 116	1,69
Budha	1 703 254	0,72
Khong hu cu	117 091	0,05
Lainnya	299 617	0,13
Tidak Terjawab	139 582	0,06
Tidak Ditanyakan	757 118	0,32
Jumlah	237 641 326	100

Keberagaman dalam agama semakin kompleks dengan adanya berbagai penafsiran, sehingga muncul banyak mazhab, sekte, atau aliran dalam setiap agama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam kapasitas dan cara berpikir, perspektif, serta pendekatan masing-masing individu. Selain itu, teks-teks agama bersifat terbuka untuk berbagai penafsiran, yang dapat memunculkan kelompok dan aliran keagamaan yang berbeda, bahkan bertentangan. Keberagaman agama dan penafsiran mazhab dalam agama ini memperjelas keragaman dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik agama (Kemenag, 2019). Luy Reyhler (2006) menyebutkan bahwa dalam mengelola perbedaan agama memerlukan empat syarat: komunikasi yang efektif dan harmonis, lembaga penyelesaian masalah baik formal maupun informal, tokoh-tokoh pro perdamaian yang berpengaruh, serta struktur sosial-politik yang adil untuk menjaga integrasi sosial (Samsul, 2020). Pengelolaan yang disebutkan tersebut efektif jika diinternalisasikan dalam pendidikan, tapi pertanyaan selanjutnya, apakah pendidikan di Indonesia sudah benar menjadi wahana internalisasi nilai dari moderasi beragama,

peneliti menemukan fakta mengenai isu tersebut. Gesekan-gesekan akibat keberagaman masyarakat akan menjadi sebuah keniscayaan dan jika dibiarkan akan menjadi cikal bakal disintegrasi bangsa.

Pendidikan multikultural sendiri memiliki urgensi tinggi sejalan dengan banyaknya permasalahan yang disebabkan dari dampak negatif keberagaman di Indonesia sejalan dengan yang disampaikan oleh James Banks dalam Sudargini dan Purwanto (2020) tentang pendidikan multikultural, yakni upaya sadar yang menghargai keragaman budaya dan etnis dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman sosial, dan identitas pribadi, serta memastikan kesempatan pendidikan yang adil bagi semua individu, kelompok, dan negara (Sudargini & Purwanto, 2020). Pendidikan multikultural yang didefinisikan merupakan konsep, gerakan, reformasi pendidikan, dan proses yang bertujuan utama untuk mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga siswa-siswa, baik laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, serta siswa yang berasal dari kelompok ras, etnis, dan budaya yang beragam, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan akademik di sekolah. Pendidikan multikultural yang hendak dijadikan solusi oleh peneliti lebih khusus mengenai moderasi beragama (Sutrisno Edy, 2019) Moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan pendidikan multikultural karena keduanya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mempromosikan kerjasama antaragama.

Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI disebutkan bahwa salah satu esensi kehadiran agama adalah esensi agama adalah menjaga martabat manusia, termasuk melindungi nyawa. Setiap agama membawa misi damai dan keseimbangan dalam kehidupan. Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI merumuskan tiga alasan pentingnya moderasi beragama: pertama, mengembalikan praktik beragama pada esensi untuk menjaga martabat manusia; kedua, mencegah fanatisme dan konflik akibat multitafsir teks agama; ketiga, sebagai strategi budaya untuk merawat keindonesiaan yang toleran, santun, dan mampu berdialog dengan keberagaman (Kemenag, 2019).

Menelisis pada urgensi internalisasi moderasi bergama di negara multikultural, penelitian ini mencoba memotret moderasi beragama yang ada disalah satu pondok pesantren. Implementasi moderasi beragama ini akan dilakukan di salah satu sekolah yang menjadi perhatian khusus peneliti karena dianggap mejadi lingkungan yang rawan dalam bertumbuhan pemahaman ekstrimis dalam beragama, yakni pondok pesantren (Asyari, 2022). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menawarkan pendidikan agama dan akademik kepada para santri (siswa pesantren). Pondok pesantren memiliki fokus utama dalam pengajaran agama Islam. Santri diajarkan tentang Al-Quran, hadits, aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Biasanya, para santri akan belajar langsung dengan para kyai (pengajar agama) dalam bentuk pengajian kitab kuning, diskusi, dan pengalaman langsung dalam praktik keagamaan (Krisdiyanto et al., 2019). Selain itu pondok pesantren juga memilik system asrama, yakni para santri tinggal bersama-sama dalam satu lingkungan dan mendapatkan pendampingan langsung dari pengasuh atau pembimbing asrama. Sistem asrama ini menciptakan lingkungan belajar yang terkontrol dan memungkinkan pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik.

Sistem pembelajaran berbasis pondok pesantren, memungkinkan kuatnya penyebaran berbagai informasi, terutama informasi keagamaan. Dapat terjadi dalam berbagai agama dan ideologi, tidak terbatas pada satu agama tertentu. Hal ini dapat dilakukan oleh individu, kelompok-kelompok kecil, atau organisasi yang memiliki agenda atau tujuan tertentu, seperti kelompok teroris atau ekstremis (Asyari, 2022). Proses doktrinasi radikal agama bisa beragam, termasuk melalui pendidikan, pengajaran, pengarahan, dan propaganda yang berfokus pada pemahaman sempit dan salah terhadap teks-teks suci atau ajaran agama. Juga bisa melibatkan penggunaan pemahaman selektif dari sumber-sumber agama untuk membenarkan tindakan kekerasan atau perilaku ekstrem. hal ini menjadi urgensi penelitian ini dilakukan, dengan adanya penerapan moderasi beragama dalam bingkai pendidikan multikultural.

Oleh karena ini *peneliti* ingin meneliti internalisasi nilai moderasi beragama di pondok pesantren.

Pondok pesantren yang dijadikan tempat penelitian adalah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah daerah garut. Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut adalah salah satu pesantren yang terletak di Jalan Ciledug No. 284 RT.001/RW.002, Ngamplangsari, Cilawu, Ngamplangsari, Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra penelitian, peneliti menjumpai temuan utama yang dapat dijadikan *empirical research* berupa penggunaan 3 kurikulum berbeda, yakni kurikulum kepesantrenan, kurikulum madrasah dan kurikulum kepengasuhan, di dalam kurikulum kepesantrenan terdapat *core value* yang hendak ditanamkan, yakni **K.H. INSAN PADI (Ikhlās, Integritas, santun, empati dan tajdid)**. Dalam point empati, pondok pesantren ini ingin mengajarkan nilai toleransi pada santrinya, toleransi tersebut mencakup berbagai perbedaan yang dihadapi santri, dari mulai hal yang esensial seperti tata cara ibadah sampai dengan hal paling sederhana, seperti perbedaan pendapat. Nilai moderasi beragama ditanamkan oleh guru di ponpes ini salah satunya melalui nasihat untuk memandang positif perbedaan yang dihadapi, baik dalam konteks syariat maupun muamalah. Penelitian ini ingin memotret lebih dalam mengenai kegiatan-kegiatan yang bernilai moderasi beragama di pondok pesantren Darul Arqam, baik dalam intrakurikuler, co-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, peneliti melihat urgensi dilaksanakannya penelitian moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam, karena penanaman nilai moderasi beragama di ponpes ini dapat menjadi acuan implementasi moderasi beragama bagi satuan pendidikan. Penelitian ini akan berkontribusi dalam pemberian formulasi baru pada penanaman nilai moderasi beragama di ponpes ini.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Sekolah MA Darul Arqam Putri, pondok pesantren ini banyak melakukan inovasi kegiatan yang berkaitan dengan upaya moderasi beragama seperti kegiatan Darul Arqam Madya, Darul Arqam Purna, santri berdakwah, diskusi organisasi tentang isu agama dan umum serta dialog terbuka dengan berbagai tema yang selanjutnya akan peneliti jelaskan pada bagian Temuan dan

Pembahasan. Program tersebut diisi oleh berbagai kreativitas santri yang mengharuskan santri memiliki toleransi yang tinggi. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sikap moderat dan toleran santri sudah terlihat dari sejak menjadi santri baru, setiap santri sadar akan perbedaan yang mereka jumpai di pondok tersebut. Meskipun perbedaan banyak ditemui oleh para santri, tetapi mereka berusaha berdamai dengan hal tersebut, terlihat pada pelaksanaan kegiatan santri berdakwah, para santri dapat melakukan kolaborasi hebat dengan ponpes lain meskipun berasal dari organisasi yang berbeda (*Nahdlatul Ulama* dan *Persatuan Islam*). Selain itu, ketika pondok dikunjungi oleh SMA Katolik Kanisius untuk melakukan studi banding selama 3 hari, santri menyambut baik kedatangan SMA Katolik Kanisius dan memfasilitasi segala kebutuhan siswa peserta studi tersebut. Selain itu, antara santri dan siswa SMA tersebut saling bertukar pendapat dan pengalaman selama belajar di sekolah masing-masing. Hal tersebut menjadi salah satu indikator karakter toleransi tinggi yang dimiliki santri Pondok Pesantren Darul Arqam. Penjelasan dari Kepala sekolah MA Darul Arqam Putri tersebut menjadi penguat urgensi Pondok Pesantren Darul Arqam menjadi lokasi penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana portret pelaksanaan dan penanaman moderasi bergama di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut. Untuk memastikan penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan, *peneliti* memfokuskan rumusan permasalahan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan moderasi beragama siswa Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?
3. Bagaimana hambatan dan upaya dalam menerapkan moderasi beragama dalam bingkai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka tujuan umum pada penelitian ini adalah menganalisis dan memotret implementasi moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan multikultural sebagai perwujudan civics disposition siswa Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut berdasarkan indikator civics disposition yang telah disebutkan sebelumnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan moderasi beragama siswa Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
3. Untuk menganalisis hambatan dan upaya dalam menerapkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut,

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan mengenai moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Kedua konsep ini memiliki urgensi yang tinggi untuk diterapkan pada pembelajaran, tetapi belum banyak yang menyadari urgensi tersebut. Melalui penelitian ini, kajian mengenai *civics disposition* yang merupakan bagian dari Pendidikan kewarganegaraan akan dikembangkan dengan variabel baru yang tetap memiliki relevansi yang kuat. Hal tersebut karena permasalahan yang melatarbelakangi urgensi moderasi beragama, terutama pada diri peserta didik, berkaitan dengan karakter warga negara. Oleh karena itu penelitian ini berkontribusi pada perkembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mempengaruhi pengembangan karakter peduli, menghargai dan toleransi antar siswa di sekolah sebagai upaya memperkuat identitas pribadi siswa dengan mengembangkan kebijaksanaan sosial serta dalam misi mewujudkan karakter kewarganegaraan pada diri siswa dengan tujuan menjadikan siswa sebagai *smart and good citizen*.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami karakter siswa secara komprehensif dalam pembelajaran, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga akan mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif untuk memperhatikan perbedaan di dalam kelas mereka.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman multikultural. Sekolah juga diharapkan akan konsisten menggunakan kurikulum dengan nilai moderasi beragama didalamnya.

4. Bagi Orangtua Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan Orangtua siswa dalam pendidikan anak, karena dengan memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama di sekolah, orang tua dapat merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dan memberkan dukungan untuk pendidikan inklusif.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan pengalaman secara langsung terhadap potret pelaksanaan moderasi beragama yang terjadi di lokasi penelitian bagi peneliti.

1.4.3 Manfaat dari Segi Kebijakan

Menyambung dari uraian manfaat praktis, penelitian ini juga menjadi suatu bahan materi pembuatan *policy brief* berupa kurikulum, baik tingkat nasional maupun sekolah, yang mencakup penguatan Moderasi Beragama di ranah Pendidikan. hal tersebut sejalan dengan Lampiran Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Hasil Penelitian ini juga dapat dijadikan contoh praktik baik moderasi beragama di persekolahan, sehingga sekolah-sekolah yang belum mengimplementasikan moderasi beragama dapat mengikuti instruksi kurikulum untuk melaksanakan program penunjang moderasi beragama secara terstruktur dan komprehensif

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang berguna untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya meningkatkan karakter moderasi beragama dengan menerima keberagaman agama dan tafsir agama yang ada di masyarakat khususnya pada siswa sebagai generasi muda. Penelitian ini juga dapat menjadi stimulus untuk menggagas aksi sosial bertema moderasi beragama, seperti yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara yang mengkampanyekan “*Lima Nilai Kerukunan*” : 1) *Manusia adalah umat yang satu, mari hidup berdampingan dengan rukun dan damai*; 2) *Menjaga kerukunan adalah tugas, tanggung jawab dan kebutuhan Bersama*; 3) *Kerukunan dimulai dengan tidak melakukan Tindakan yang dapat menimbulkan kerawanan*; 4) *Tingkatkan Kerukunan dengan Moderasi Beragama !*. Kampanye yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai media sosial dengan mengikuti trend zaman sekarang, sehingga generasi muda dapat menerima penjelasan mengenai urgensi moderasi beragama dengan konsep baru dan inovatif. Dengan demikian, pesan atau narasi moderasi beragama dapat digabungkan dalam berbagai sudut diskusi atau forum, diharapkan hal tersebut dapat mewujudkan tujuan moderasi beragama yakni menciptakan Masyarakat Indonesia yang harmonis, rukun dan damai sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian Skripsi

Struktur Organisasi Penulisan Skripsi ini disesuaikan dengan Peraturan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/209 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019. Maka dari itu, Peneliti menyusunnya ke dalam struktur organisasi skripsi yang berisi:

- 1) **BAB 1 PENDAHULUAN:** Berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi
- 2) **BAB 2: KAJIAN PUSTAKA:** Bagian ini berisi mengenai konsep-konsep atau teori-teori utama serta pendapat ahli yang relevan atau berkaitan dengan bidang yang diteliti atau dikaji, penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, posisi teoretis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- 3) **BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN:** Bab ini berisikan desain penelitian yang digunakan, rincian mengenai lokasi, objek dan subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.
- 4) **BAB 4: HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN:** Berisi terkait temuan penelitian berdasarkan hasil olah dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya disesuaikan dengan urutan rumusan penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI:** Berisi mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang juga sekaligus mengajukan hal-hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Terdapat dua alternatif cara *penelitian* kesimpulan, yakni butir demi butir dan uraian pada.